

Volume: 9 Nomor: 2 Tahun 2022

[Pp. 72-80]

Persepsi Guru dan Orang Tua: Implementasi *Experiential Learning* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Muhammad Abdul Latif

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: abdullatif.ful@gmail.com

Sangkot Sirait

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: sangkot.sirait@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Learning problems become a study that is always reviewed to facilitate students in the learning process. Conventional learning that is constantly being applied in educational institutions in Indonesia, especially Early Childhood Education (PAUD) by means of teachers giving lectures then students listen to it and the teacher gives worksheets to children without regard to children's interests or interests. This article is structured to provide a study of experiential learning in PAUD which is seen from the perspective of the understanding of teachers and parents. The research method used is qualitative with a case study approach. The subjects of this study consisted of principals, teachers, volunteers and parents or guardians of TA SALAM Yogyakarta students. Data collection techniques using semi-structured interviews with data analysis coding. The results of this study indicate that teachers' perceptions about experiential learning in PAUD are in accordance with the theory put forward by David A. Kolb and Experiential learning is very suitable to be applied in PAUD.

Keywords: *teacher and parents, experiential learning, Children*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang cukup banyak. Berdasarkan data dari kemendikbud pada tahun 2019 Satuan Pendidikan PAUD terdapat 121.786 Lembaga TK/RA, 84.460 Lembaga KB, 3.003 Lembaga TPA dan 22.371 Lembaga SPS.¹ Data ini jelas bahwa begitu peduli masyarakat Indonesia terhadap PAUD sehingga berbondong-bondong mendirikan lembaga PAUD. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 memberikan penjelasan bahwa usia 0-6 tahun merupakan usia PAUD. Menurut Mulyasa perkembangan otak pada PAUD mempunyai perkembangan otak yang signifikan mencapai 80%.²

¹ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php> diakses pada tanggal 19 Maret 2020.

² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

Oleh karenanya pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan dengan baik, mengingat keduanya sangat berpengaruh pada usia selanjutnya.

Pembelajaran menjadi faktor utama kesuksesan proses belajar anak. Akan tetapi, permasalahan yang terjadi pada masyarakat adalah pemahaman terkait proses pembelajaran pada PAUD yang berpisah dengan kegiatan bermain.³ Permasalahan yang menonjol sekali adalah pemahaman guru yang masih menggunakan pembelajaran konvensional pada PAUD dimana guru masih menjadi penceramah di depan kelas dan anak menjadi pendengar setia dan selalu memberi lembar kerja berupa mewarnai atau menggambar sesuai petunjuk guru.⁴ Pembelajaran tersebut tentu menjadikan anak semakin tertekan dengan segala apa yang disampaikan guru bukan malah anak bebas belajar dengan apa yang disukainya. Dampaknya anak tidak leluasa mengeksplorasi keinginan-keinginannya secara mandiri.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat terselesaikan apabila pembelajaran yang sifatnya belajar dengan bebas sesuai dengan minat dan ketertarikan anak. Salah satu sekolah PAUD di Yogyakarta yang membebaskan anak ialah Taman Anak (TA) Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pendiri TA SALAM bahwa membebaskan anak ini merupakan *experiential learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman). Menurutny, sejak TA SALAM berdiri tahun 2006 telah menggunakan pembelajaran *experiential learning*.⁵ Pemahaman guru menjadi penting untuk dikaji pada penelitian ini. Hal ini beralasan bahwa sebenarnya sampai sekarang ini TA SALAM masih menerapkan *experiential learning* pada anak didiknya atau tidak.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur persepsi guru dan orang tua tentang *experiential learning* merupakan sesuatu yang baru terutama pada ranah PAUD. Hal ini dapat dilihat pertama, penelitian Rohinah tentang “*Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta*” fokus pada pengenalan macam-macam ciptaan Allah swt. dan peneparan nilai-nilai agama kepada yang lebih kongkrit dan belum diketahui bahwa sebenarnya guru sudah menerapkan *experiential learning* sebagaimana teori atau belum.⁶ Kedua, penelitian Novita Suryani, Een Yayah Haenillah dan Sasmiaati dengan judul “*Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dalam Kaitannya dengan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini*” yang fokus pada pemahaman konsep sains antara sebelum menerapkan *experiential learning* dengan sesudah mengalami perbedaan. Namun, tidak melihat lebih jauh pemahaman guru tentang *experiential learning*.⁷ Literatur tersebut memberikan penjelasan bahwa keduanya sangat berbeda dengan kajian pada penelitian ini, dimana penelitian ini fokus pada 1) Bagaimana pemahaman guru tentang *experiential learning* pada PAUD, 2) apakah *experiential learning* ini sesuai atau tidak diterapkan pada PAUD.

³ Vevi Sunarti Alim Harun Pamungkas, *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua Dan Pengajar Anak Usia Dini* (Padang, Sumatera Barat: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2018).

⁴ Wahyuni Christiany Martono, Heni dan Lia Anastasia Karolin, “Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak” pada Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluargadan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, Yogyakarta 2018, hlm. 160.

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Sri Wahyaningsih Pendiri TA SALAM Yogyakarta pada 04 Maret 2020.

⁶ Rohinah, “Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam Di TKIT Nurul Islam Yogyakarta,” *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education (IJIECE)* 3, no. 1 (2018): 1–14, <http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/97>.

⁷ Sasmiaati Sasmiaati Novita Suryani, Een Yayah Haenillah, “Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Kaitannya Dengan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/16872>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami isu problematika secara mendalam ataupun keprihatinan apa yang terjadi di masyarakat. Objek penelitian ini adalah TA SALAM Yogyakarta. Subjek penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah, guru/ fasilitator, *volunteer* dan orang tua atau wali murid TA SALAM Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis koding, meliputi: verbatim, reduksi dan penyajian.

EXPERIENTIAL LEARNING PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Experiential Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada situasi pengalaman dan tugas sehari-hari.⁸ Defini lain menjelaskan seperti di bawah ini:

*“Experiential learning defines it as a particular form of learning from life experience, often contrasted it with lecture and classroom learning.”*⁹

Experiential learning didefinisikan sebagai suatu bentuk pembelajaran tertentu dari pengalaman yang berbeda dengan pembelajaran saat perkuliahan atau di kelas. Definisi lainnya *experiential learning* adalah pembelajaran yang menekankan kepada kapasitas manusia dalam rangka untuk merekonstruksi pengalaman yang kemudian memaknainya.¹⁰ *Experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan, merefleksikan kegiatan-kegiatan kritis dan memiliki wawasan yang berguna bagi pembelajaran.¹¹

Definisi-definisi tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa *experiential learning* adalah pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman manusia itu sendiri agar dapat direfleksikan untuk menghasilkan pengetahuan.

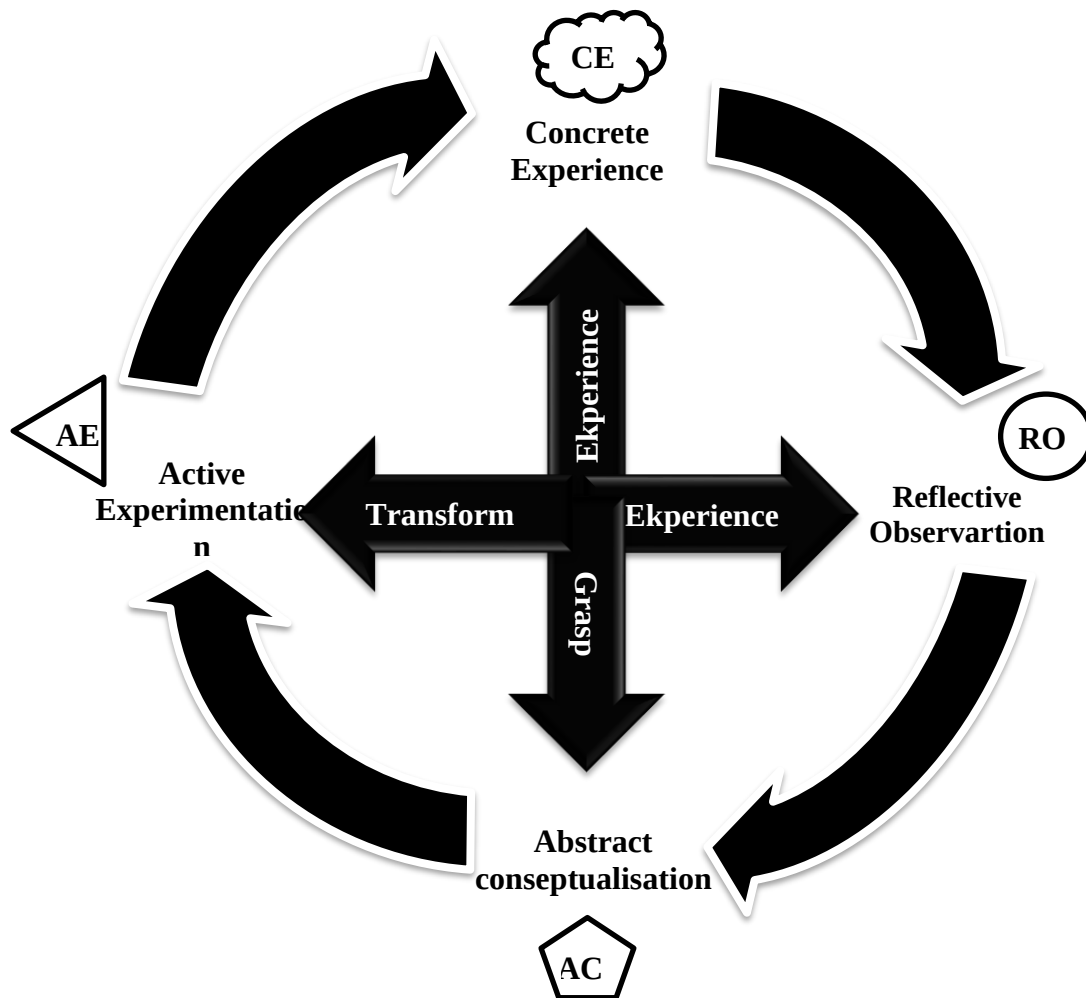
⁸ Nana Sudjana, *Teknik-Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah, 2005), hlm. 123.

⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*, Second (United States of America: Pearson Education, 2014), hlm. xviii.

¹⁰ C.H. Savin, M., Baden & Major, *Foundation of Problem – Based Learning* (Maidenhead: Open University Press, 2004), hlm. 31.

¹¹ David A. Kolb dan Ricard E. Boyatziz, *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Direction* (Cleveland: Case Western Reserve University, 1984), hlm. 21.

MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING*



Gambar 1. Model *Experiential Learning*

David A. Kolb memberikan gambaran bahwa experiential learning merupakan pembelajaran berdasarkan siklus belajar yang didorong oleh resolusi dialektika ganda dari tindakan/ refleksi dan pengalaman atau abstraksi. Model ini juga mendefinisikan pembelajaran adalah sebuah proses yang didapatkan melalui kombinasi antara memperoleh pengalaman (*Grasping Experience*) dengan mentransformasi pengalaman (*Transforming Experience*). Pertama, *Grasping experience*, yakni: *Concrete experience* (CE) dan *Abstract Conceptualization* (AC). Kedua, *transforming experience*, yakni: *Reflective Observation* (RO) dan *Active Experimentation* (AE).¹²

PEMAHAMAN GURU TA SALAM TENTANG *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Experiential learning dalam bahasa Indonesia memiliki arti pembelajaran berbasis pengalaman. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bahwa *experiential learning* merupakan pembelajaran yang memiliki perbedaan dengan pembelajaran pada perkuliahan atau di kelas dimana pembelajaran

¹² Alim Harun Pamungkas, *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua Dan Pengajar Anak Usia Dini*, hlm. 38.

lebih ditekankan pada kapasitas manusia untuk merekonstruksi suatu pengalaman kemudian memberikan makna.¹³ Makna pengalaman ini didapat anak dengan cara anak-anak ikut berpartisipasi kegiatan selanjutnya merefleksikan diri hingga menghasilkan wawasan.¹⁴ Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap pengalaman seseorang itu bermakna dan menghasilkan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.

Definisi di atas perlu dipahami secara benar oleh guru terutama yang menerapkan *experiential learning* di lembaganya. Hal ini dikarenakan guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini. Guru dalam *experiential learning* disebut sebagai fasilitator yang berperan untuk menggali pengalaman anak itu sendiri.

Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah TA SALAM bahwa terdapat alasan tersendiri dalam menerapkan *experiential learning* pada pendidikan anak usia dini, yaitu:

“belajar pada hal-hal yang nyata melalui pengalaman langsung adalah bagian dari upaya menemukan dan menguasai pengetahuan. Karena, SALAM ingin mengembalikan prinsip belajar anak yang alamiah. Artinya pembelajaran disesuaikan dengan konteksnya. Dalam konteks anak, setiap anak unik dan berbeda, punya minat, kebutuhan, dan gaya belajarnya masing-masing. Belajar yang menyenangkan adalah yang memfasilitasi masing-masing kebutuhan anak. Konsekuensinya pendekatan ke anak tidak boleh seragam, proses pembelajaran mesti fleksibel, tidak kaku, tidak membebani, dan menyenangkan bagi anak. Bermain adalah metode yang paling lancar.”¹⁵

Beliau menjelaskan bahwa alasan pada pendidikan anak usia dini menggunakan *experiential learning* adalah sesungguhnya belajarnya anak adalah belajar dari hal-hal yang nyata dengan pengalaman langsung. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan prinsip belajar pada pendidikan anak usia dini yaitu belajar dengan konteksnya yang berpacu pada setiap anak itu unik, berbeda, memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran tidak cenderung kaku lebih fleksibel dan tidak membebani serta menyenangkan anak. Oleh karena itu, pembelajaran pada pendidikan anak usia dini harus memfasilitasi segala kebutuhan anak.

Senada dengan ungkapan pendiri TA SALAM yang berpendapat bahwa:

“belajar sesuatu yang sifatnya *real* (nyata) itu jauh lebih mudah dimana apa yang terlihat anak kemudian anak memunculkan imajinasi.”¹⁶

Alasan *experiential learning* ini diterapkan pada TA SALAM adalah pembelajaran pada anak usia dini itu akan lebih mudah apabila pembelajaran yang sifatnya *real* (nyata), karena apapun yang dilihat oleh anak akan berdampak pada suatu imajinasi tersendiri bagi anak.

Dari alasan-alasan tersebut maka guru TA SALAM perlu memberikan pemahaman lebih lanjut tentang *experiential learning* pada pendidikan anak usia dini. Beberapa data hasil wawancara dengan guru di TA SALAM tentang pemahaman *experiential learning* pada pendidikan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, ungkapan Ibu Hesti selaku Kepala Sekolah TA SALAM Yogyakarta bahwa:

¹³ Kolb, *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*, hlm. xviii; Savin, M., Baden & Major, *Foundation of Problem – Based Learning*, hlm. 31.

¹⁴ Boyatziz, *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Direction*, hlm. 21.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Hesty selaku kepala TA SALAM pada tanggal 11 April 2020

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Sri Wahyaningsih pada tanggal 04 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.

“Pengalaman adalah sesuatu hal yang melekat sepanjang hayat, sumber dan media belajar untuk mengasah dan mengembangkan aspek-aspek penting kehidupan manusia (cipta, rasa dan karsa). Esensi dari belajar adalah bagaimana, upaya, mengolah, dan memaknai pengalaman menjadi berdaya guna.”¹⁷

Beliau menjelaskan bahwa pengalaman itu terjadi sepanjang hayat atau dari lahir sampai meninggal dunia. Dari sini nantinya akan timbul proses belajar anak dimana fasilitator mengolah pengalaman dan memaknai pengalaman anak menjadi sesuatu yang berguna bagi anak.

Kedua, tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Ibu Widhy selaku fasilitator TA SALAM Yogyakarta bahwa:

“*Experiential learning* adalah proses belajar anak yang berangkat dari pengalaman yang mereka temukan dalam interaksi mereka bersama lingkungan dimana anak itu berbeda, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.”¹⁸

Beliau menjelaskan bahwa pengalaman anak itu dapat dilihat melalui komunikasi anak dengan lingkungan baik di lingkungan rumah atau lingkungan sekolah.

Ketiga, Ibu Iranti selaku fasilitator TA SALAM menambahkan bahwa:

“Pengalaman ini baik dilakukan pada anak usia dini, karena kejadian yang dialami anak dengan sendirinya itu yang perlu distimulus lebih lanjut.”¹⁹

Beliau menambahkan sekalipun anak memiliki pengalaman, juga harus tetap memberikan stimulus kepada anak. *Keempat*, hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Ratri Rahayu selaku fasilitator TA SALAM Yogyakarta bahwa:

“Menurut saya, kita saling belajar dan memfasilitasi atau mendorong anak-anak untuk menciptakan ide-ide sesuai dengan pengalaman anak.”²⁰

Beliau menjelaskan apabila memberikan stimulus kepada anak dengan memfasilitasi ataupun dengan memotivasi anak untuk menemukan ide dengan sendirinya yang sesuai dengan pengalaman yang dimiliki anak. Sehingga nantinya anak akan dapat mengeksplor lebih luas.

Kelima, Ibu Syakira selaku *volunteer* TA SALAM menambahkan:

“*Experiential learning* adalah anak bebas mengeksplor kegiatan sesuai dengan minat dan ketertarikan anak.”²¹

Beliau menjelaskan bahwa *experiential learning* ini dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplor kegiatan yang sesuai dengan minat atau ketertarikan anak.

Kelima kutipan wawancara yang dijelaskan guru yang merangkap sebagai kepala sekolah, fasilitator dan *volunteer* TA SALAM bahwa *experiential learning* pada pendidikan anak usia dini yang dipahami mempunyai kesesuaian dengan teori yang *experiential learning* pada umumnya yang dikemukakan David A. Kolb dan C.H. Savin, M. Baden dan Major.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bu Hesti pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 12. 00 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bu Widhy pada tanggal 26 Februari pukul 12.30 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bu Iranti pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bu Ratri Rahayu pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Bu Syakira Rahmatuzahra pada tanggal 27 Februari 2020 pada pukul 12.30 WIB.

KESESUAIAN *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terutama di Indonesia bermacam-macam ragamnya, seperti: pembelajaran klasikal, pembelajaran sudut, pembelajaran area, pembelajaran sentra, dan *experiential learning*. Setiap pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Berikut ini beberapa pendapat guru dan orang tua atau wali murid tentang kesesuaian *experiential learning* untuk pendidikan anak usia dini, yaitu:

Pertama, wawancara dengan Ibu Hesti selaku Kepala Sekolah TA SALAM bahwa:

“Sangat cocok dan harus diusia pendidikan anak usia dini. Hal ini karena pada usia dini adalah usia emas, stimulasi indra-indra harus dimaksimalkan untuk menjelajahi pengalaman yang konkret, bukan abstrak yang belum dipahami anak diusia-usia ini.”²²

Beliau menjelaskan bahwa *experiential learning* ini sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini, dikarenakan usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang harus dimaksimalkan dalam menjelajahi pengalaman konkret atau nyata bukan yang abstrak.

Kedua, wawancara dengan Ibu Widhy selaku fasilitator TA SALAM, bahwa:

“Sangat cocok, karena bukan bersifat hafalan tetapi mengalami secara langsung berdasarkan peristiwa dimana proses merekam kejadian sebuah peristiwa anak usia dini.”²³

Beliau juga menambahkan bahwa *experiential learning* ini sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini, dengan alasan anak-anak dalam memahami suatu peristiwa atau kejadian berlangsung secara langsung apa yang dialami anak dan tidak bersifat hafalan.

Ketiga, wawancara dengan Ibu Iranti selaku fasilitator TA SALAM, bahwa:

“Sangat cocok, karena ini sesuai dengan konsep belajar anak dengan memberi kebebasan anak untuk bermain seraya belajar.”²⁴

Beliau menambahkan bahwa *experiential learning* sangat cocok dilaksanakan pada pembelajaran anak usia dini. Namun, alasannya adalah supaya anak dapat belajar secara bebas melalui bermain seraya belajar.

Keempat, wawancara dengan Ibu Syakira selaku *volunteer* TA SALAM, bahwa:

“Menurut saya, cocok karena, anak bebas untuk mengeksplor diri sesuai minat dan ketertarikan anak. Selain itu, juga bisa membangun emosional dan pengendalian anak.”²⁵

Beliau juga menambahkan bahwa *experiential learning* ini cocok apabila diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak-anak secara bebas untuk mengeksplor dirinya sendiri sesuai dengan minat dan ketertarikannya.

Kelima, wawancara dengan Ibu Ratri selaku fasilitator TA SALAM, bahwa:

“Ya, karena anak lebih banyak ide dan banyak imajinasinya.”²⁶

²² Hasil wawancara dengan Bu Hesti Sunarsih pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 12.30 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Bu Margareth Widhy Pratiwi pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bu Iranti pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bu Syakira Rahmatuzahra Utami pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.30 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bu Ratri Ayu W.A. pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

Beliau menjelaskan juga *experiential learning* ini cocok untuk diterapkan pada usia dini, karena anak akan banyak menemukan ide dan imajinasi yang beragam.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua dan wali murid TA SALAM tentang kesesuaian *experiential learning* untuk anak usia dini sebagai berikut:

Pertama, wawancara dengan Ibu Agita Yuni selaku orang tua, bahwa:

“Sangat cocok. Anak PAUD sebaiknya tidak dibebani dengan materi pelajaran yang terlalu serius atau berbasis suku dan kurikulum pemerintah saja. Dengan *experiential learning* anak akan lebih memahami dan mengingat setiap peristiwa sebagai pembelajaran yang sebenarnya, mereka bisa menemukan sendiri tanpa banyak digurui atau diberi tahu guru sebelumnya. Mereka bebas berekspresi dengan pengalaman yang berbeda-beda sesuai dengan minat mereka.”²⁷

Kedua, wawancara dengan Mardijatun selaku wali murid, bahwa:

“Sangat cocok, anak bebas untuk berekspresi, tetap dalam bimbingan, anak tidak dikekang, anak tidak dimarahi dan tetap diarahkan mana yang boleh mana yang tidak, mana hal baik mana yang tidak.”²⁸

Ketiga, wawancara dengan Ibu Nining selaku orang tua, bahwa:

“Sangat cocok, dengan pembelajaran seperti ini membuat si anak mudah mengingat atau melakukan sesuatu yang dipelajari tanpa kita mengajari si anak dengan sesuatu yang seperti teori. Sistem yang ada di SALAM pula bikin anak lebih mampu menyerap ilmu.”²⁹

Keempat, wawancara dengan Ibu Folrencia selaku orang tua, bahwa:

“Ya, cocok sekali. Anak diajarkan atau dibiarkan untuk peduli terhadap sekitar, tidak abai dan belajar mengungkapkan atau mengekspresikan diri berbagai kesempatan. Saat anak melakukan kesalahan, fasilitator tidak memarahi atau melabeli anak sehingga anak tidak merasa direndahkan, justru malah menyadari kesalahannya. Anak-anak juga bisa memahami sesuatu dengan cepat karena proses belajarnya tidak monoton (duduk diam dan komunikasi satu arah), sehingga apa yang sudah dipelajari melekat betul diingatan anak.”³⁰

Kelima, wawancara dengan Ibu Rina Miranti selaku orang tua, bahwa:

“Sangat cocok, karena pada anak usia dini yang sangat diperlukan adalah dasar atau pondasi cara berpikir, merasakan dan bersosialisasi, kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan dan rasakan, dan tentu saja bermain sepuasnya yang di dalamnya anak bisa belajar apa saja.”³¹

Kutipan wawancara dengan orang tua dan wali murid TA SALAM memberikan penjelasan bahwa *experiential learning* ini sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini, karena anak merasa bebas untuk belajar, peduli, bersosialisasi dan juga sebagai bagian fundamental anak untuk berpikir serta pembelajaran yang sifatnya tidak monoton.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua atau wali murid TA SALAM dapat dijelaskan bahwa *experiential learning* ini sangat sesuai apabila diterapkan untuk anak usia dini.

²⁷ Hasil wawancara dengan orang tua siswa Bu Agita Yuni pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

²⁸ Hasil wawancara dengan wali murid Bu Mardijatun pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 11.30 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan orang tua siswa Bu Nining pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.30 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan orang tua siswa Bu Folrencia Margaretha Taruti Basa pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 11.00 WIB.

³¹ Hasil wawancara dengan Bu Rina Miranti pada tanggal 27 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi guru di TA SALAM Yogyakarta tentang *experiential learning* pada pendidikan anak usia dini masih sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David A. Kolb sehingga proses pembelajarannya memiliki alur yang sama. Selanjutnya, persepsi orang tua atau wali murid memberikan pendapat bahwa *experiential learning* sangat sesuai apabila diterapkan pada pendidikan anak usia dini, karena membebaskan anak untuk belajar apapun sesuai dengan keinginan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Harun Pamungkas, Vevi Sunarti. *Buku Ajar Pelatihan Experiential Learning Bagi Orang Tua Dan Pengajar Anak Usia Dini*. Padang, Sumatera Barat: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2018.
- Boyatziz, David A. Kolb dan Ricard E. *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Direction*. Cleveland: Case Western Reserve University, 1984.
- <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php> diakses pada tanggal 19 Maret 2020.
- Kolb, David A. *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. Second. United States of America: Pearson Education, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Novita Suryani, Een Yayah Haenilah, Sasmiati Sasmiati. "Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Kaitannya Dengan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 2 (2018). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/16872>.
- Rohinah. "Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam Di TKIT Nurul Islam Yogyakarta." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education (IJIECE)* 3, no. 1 (2018): 1–14. <http://journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/97>.
- Savin, M., Baden & Major, C.H. *Foundation of Problem – Based Learning*. Maidenhead: Open University Press, 2004.
- Sudjana, Nana. *Teknik-Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah, 2005.
- Wahyuni Christiany Martono, Heni dan Lia Anastasia Karolin. "Implementasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* sebagai Bagian dari Program Sekolah Ramah Anak" pada Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluargadan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas. Yogyakarta 2018.